



Pastor B. Herman Joedianto, OSC

**Kontroversi dan Konsistensi,
Disegani dan Dikagumi**



Editor:
P. Krismastono Soediro

UNPAR PRESS

7. 10. 2020



Pastor B. Herman Joedianto, OSC

Kontroversi dan Konsistensi,
Disegani dan Dikagumi

Editor:

P. Krismastono Soediro

253.2

PAS

144361 / R / SB / PV

7. 10. 2020

UNPAR PRESS

No. Kelas 253.2 PAS
No. Induk 144361 / R / SB / PV 7. 10. 2020
Hadiah/Zeit
Dari Unpar Press

Judul buku:

Pastor B. Herman Joedianto, OSC:
Kontroversi dan Konsistensi, Disegani dan Dikagumi

Pemangku karsa:

Yayasan Universitas Katolik Parahyangan

Editor:

P. Krismastono Soediro

Gambar pada sampul: Dismas Mirga

Lukisan: RP F.X. Rudiyanto Subagio, OSC

Karikatur-karikatur: E. Boni Sutoro

Pantun-pantun: RM S. Sosrowinarsidiono

Pengumpulan bahan:

Ida Surjani & Yerry Marantika, V. Prabaningrum, Apolonius Sumardijono

Penyelaras bahasa:

Unpar Press

ISBN:

978-623-7879-00-8

Penerbit:

Unpar Press

Jalan Ciumbuleuit No. 100, Bandung 40141

Surel: unparpress@unpar.ac.id

Cetakan Pertama: 2020

Sampurasun

Buku ini ditulis untuk mengenang Pastor Bartholomeus Herman Joedianto, OSC (1945–2004), yang akrab disapa “Pastor Herman” atau “Romo Herman”, dan diterbitkan pada tahun 2020 ketika kita memperingati dwiwindu (16 tahun) wafat dan 75 tahun kelahiran beliau. Barangkali beliau bukan sosok yang serba hebat, bukan sosok yang sempurna, bukan sosok yang tanpa kekurangan. Beliau manusia seperti kita semua. Akan tetapi, ada sesuatu yang dapat kita pelajari dari beliau, ada pelajaran yang dapat kita petik dari beliau, ada inspirasi yang dapat kita serap dari beliau, dari beliau sebagai manusia apa adanya.

Kumpulan kisah dari berbagai penggalan waktu, ruang, dan sudut pandang ini membentuk mozaik yang memberikan gambaran relatif menyeluruh mengenai hidup dan karya Pastor Herman. Merasa terhormat memperoleh kepercayaan sebagai penyunting (editor), saya menyusun dan sedikit merapikan tulisan-tulisan yang terkumpul seraya sedapat mungkin tetap mempertahankan nuansa orisinal masing-masing tulisan. Relatif sedikit substansi yang perlu diedit, terutama apabila terdapat kekurangakuratan penyebutan fakta historis dan/atau terdapat pertimbangan lain.

Atas penerbitan buku ini, pertama-tama kita mengucapkan terima kasih kepada Pengurus Yayasan Universitas Katolik Parahyangan, terutama Pastor B. Hendra Kimawan, OSC, yang telah berprakarsa dan memberikan dukungan sepenuhnya. Pengurus Yayasan memiliki perhatian untuk mendorong penulisan kisah-kisah sejarah Unpar dan pelakunya, yang merupakan modal sangat penting untuk

merefleksikan makna dan melanjutkan peziarahan sejarah Unpar di masa depan. Pastor Herman merupakan sosok yang pada kurun waktu 1993–2004 terlibat secara “heroik” dalam menjaga, memelihara, merawat, dan memajukan Unpar. Kita sangat bersyukur atas kehadiran seorang pribadi unik – kontroversial namun konsisten – yang sangat mewarnai dinamika Unpar pada masa itu. Tentu saja, hidup dan karya beliau tidak terbatas di Unpar, namun juga di sejumlah lembaga dan komunitas lain.

Jelas, kita mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah berkenan berbagi kisah-kisah yang membentuk buku ini. Kita juga mengucapkan terima kasih kepada Ordo Salib Suci (OSC) Provinsi Sang Kristus Indonesia, yang telah mendukung dan memberikan bantuan informasi. Terima kasih kepada pasangan Mbak Ida Surjani dan Mas Yerry Marantika, serta Mbak V. Prabaningrum yang telah mengupayakan pengumpulan tulisan-tulisan dan foto-foto. Terima kasih kepada Mas Apolonius Sumardijono yang telah melakukan sejumlah wawancara [yang ditandai dengan ***(ApS) pada akhir tulisan]. Terima kasih atas gambar-gambar dari Mas Dismas Mirga (pada sampul), Pastor F.X. Rudiyanto Subagio, OSC (sebuah lukisan), dan Mas E. Boni Sutoro (karikatur-karikatur). Terima kasih kepada Mas “Ion” S. Sosrowinarsidiono atas pantun-pantun. Terima kasih kepada *Unpar Press* yang meyelaraskan bahasa secara final dan menerbitkan buku ini.

Selamat membaca kisah tentang seorang pribadi unik yang akrab dipanggil “Pastor Herman” atau “Romo Herman”.

Salam,
Penyunting (editor),
P. Krismastono Soediro

Sekapur Sirih

Sekretaris Umum Pengurus
Yayasan Universitas Katolik Parahyangan

RP B. Hendra Kimawan, OSC



Hidupnya Penuh Warna, Tidak Monoton

Dunia terasa indah kalau ada yang berbeda. Kita tidak pernah tahu yang namanya keindahan kalau tidak ada perbedaan atau kalau kita tidak tahu atau tidak pernah mengalami ketidakindahan.

Kalau kita membandingkan kehidupan Pastor Herman dengan kehidupan para pastor lain, kita akan melihat adanya “keindahan” itu. Hidup Pastor Herman bukan hidup yang monoton, melainkan penuh warna.

Bagi orang-orang yang mengenalnya dengan baik, dia adalah sosok yang penuh perhatian dan mempunyai hati. Walaupun seolah-olah tidak peduli, namun sesungguhnya Pastor Herman selalu peduli dan mengamati. Dengan caranya yang unik, dia menyapa orang-orang yang dekat dalam hidupnya. Bagi orang yang tidak mengenalnya, kata-kata yang terlontar dari mulutnya tampak seperti orang yang marah-marah. Namun, bagi yang mengenalnya, itulah Pastor Herman yang sedang memberi perhatian dengan gayanya sendiri. Orang yang tidak mengenalnya pasti akan tersinggung. Namun, bagi orang yang mengenalnya dengan baik, sama sekali tidak akan tersinggung. Malah kadang-kadang balik mengejek atau memarahi Pastor Herman.

Pastor Herman tidak segan-segan mengulurkan tangannya kepada mereka yang membutuhkan. Orang kecil, para pekarya, petugas kebersihan, dan lain-lain disapanya. Yang mengagumkan adalah Pastor Herman mengenal nama mereka itu. Hal itu sangat memperlihatkan bahwa dia sangat peduli kepada orang-orang yang bekerja di sekitarnya.

Tidak dipungkiri, ada orang-orang yang tidak suka kepada Pastor Herman dan menganggapnya tidak mempunyai hati. Mengapa demikian? Pertama, biasanya karena orang itu tidak mengenal dengan baik siapa Pastor Herman; atau, kedua, orang itu bermasalah, misalnya tidak jujur, malas, atau melakukan kesalahan lain sehingga pernah mengalami dampratannya Pastor Herman.

Pastor Herman sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran. Tanpa ragu dia akan memarahi orang yang tidak jujur. Baginya kejujuran adalah nilai yang harus dijunjung tinggi. Itu sebabnya selain hidup jujur, Pastor Herman akan berbicara jujur, terus terang apa adanya. Dia tidak menyembuyikan apa pun, jika "iya" dia akan katakan "iya" dan jika "tidak" dia akan katakan "tidak", walaupun mungkin kejujurannya itu membuat orang lain sakit hati. Kejujurannya itu pun diekspresikan dalam kata dan raut muka. Kalau tidak senang, wajahnya akan memperlihatkan hal itu. Tiba-tiba, Pastor Herman bisa berkata, "Payah ... payah ... payah ...," saat dia sedang kesal kepada orang lain sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

" ... di balik karakternya yang keras,
hatinya baik ..."

Komitmen, kedisiplinan, dan ketelitian adalah ciri lain hidup Pastor Herman. Dedikasi tinggi untuk menyelesaikan tugas dan karya yang dipercayakan kepadanya mewarnai hidupnya setiap hari. Saya banyak mendengar cerita tentang hal ini dari para karyawan dan dosen Unpar. Dia menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan teliti, dia memeriksa semua dokumen yang akan diputuskan atau diterima oleh Pengurus Yayasan. Ketika ditugaskan di lingkungan Sekolah Santo Aloysius, sebelum guru-guru datang, dia sudah memeriksa kebersihan sekolah. Demikian juga di Unpar, dia akan berkeliling untuk memeriksa semuanya.

Saya pernah tinggal satu rumah dengan Pastor Herman ketika dia menjadi Magister (pemimpin para frater). Hidup bersama dengannya membuat saya tahu bahwa Pastor Herman itu sangat komit, disiplin, berdedikasi tinggi, dan hemat. Dia menjadi teladan dalam kata dan hidup bagi para frater. Sebagai Magister, hampir setiap pagi dan sore Pastor Herman mengontrol para fraternya apakah sudah bangun atau belum. Dia setia hadir dalam doa dan makan bersama. Dia tidak suka para frater menjadi parasit, hidup biasa-biasa saja, dan tidak memiliki daya juang. Frater yang malas pasti terkena damprat, namun kemudian diingatkan supaya berubah. Kalau tidak mau berubah, Pastor Herman akan mengajak frater tersebut untuk merenungkan kembali panggilannya, apakah menjadi seorang *Crossier* (biarawan OSC) adalah panggilannya atau bukan. Dia pun seorang yang hemat dan hidupnya sederhana. Para frater diajaknya supaya hemat. Setiap malam dia mematikan lampu yang tidak digunakan.

Akhir kata, di balik karakternya yang keras, hatinya baik; di balik kata-katanya yang tajam dan mungkin kasar bagi beberapa orang, ada keinginan untuk memajukan orang dan lembaga supaya berkembang; di balik sikapnya yang tampak tidak peduli pada orang, terdapat perhatian yang tulus; di balik banyaknya tugas dan karya yang dia emban, dia tetap seorang biarawan dan imam OSC yang setia, sederhana, dan menghidupi panggilannya. Terima kasih, Pastor Herman, atas aneka warna yang kau tebar bagi sekitar



(Karya: RP F.X. Rudiyanto Subagio, OSC)

**“Terima kasih atas kesaksian
hidup penuh komitmen ...”**

(Mgr. Antonius Subianto B., OSC)

Daftar Isi

PURWAWACANA

- Bartholomeus Herman Joedianto (1945–2004)** 3
P. Krismastono Soediro

SAMBUTAN

- Berkomitmen karena Beriman** 20
*Uskup Keuskupan Bandung:
Mgr. Antonius Subianto B., OSC*

- Pribadi yang Tegak, Lugas, dan Berintegritas** 27
*Magister General OSC:
Mgr. Laurentius Tarpin, OSC*

- Berkomitmen, Sederhana, dan Disiplin** 30
*Prior Provinsial OSC Provinsi Sang Kristus Indonesia:
RP A. Agung Riyanto, OSC*

- Sebagai Ketua, Saya Sangat Terbantu** 35
*Ketua Pengurus Yayasan Universitas Katolik Parahyangan:
B.S. Kusbiantoro*

- Hadir, Peduli, dan Terasa** 39
*Rektor Universitas Katolik Parahyangan:
Mangadar Situmorang*

SATU

- Toko Ijo** 50
Herman Biantoro dan Ana Susanti

Hwan Bing Joe 4162047	66
<i>Danau Limboro</i>	
<i>A Friend in Need is A Friend Indeed</i>	71
<i>Michael Utama Purnama, OP</i>	
Sejak Muda Tidak Setengah-Setengah	75
<i>Boudewijn Krisnadi</i>	
Sejak Dahulu Berbicara Apa Adanya	78
<i>RP J. Souw Hong Goan, OSC</i>	
 DUA	
Tenda Coklat	88
<i>Cynthia Limandibrata</i>	
Gugus Depan Bandung 27	99
<i>Antonius Tardia</i>	
Gara-Gara Frater Herman	105
<i>RP Y.R. Herupranata, OSC</i>	
Dahulu Saya Merasa Kurang Dihargai	113
<i>RP Y.D. Widya Suhardjo, OSC</i>	
Bing Joe Tidak Mau Nyontek	121
<i>Iwan Supriadi</i>	
Pernah Kecewa pada Keluarga Kami	127
<i>F. Yiniarti Eka Kumala</i>	
Tidak Boleh Setengah-Setengah	131
<i>Ignatius Sutomo</i>	
Gelar-Gelar Pastor Herman	137
<i>RD J.B. Sahid</i>	

TIGA

- Sabar Mendengarkan Keluhan Orang-Orang Kecil** 146
Judy Retti
- Pribadi yang Sederhana dan Tegas** 149
Wimpy Santosa
- Pembimbing Rohani, Kolega, dan Sahabat yang Lugu, Tegas, dan Baik Hati** 154
Paulus Pramono Rahardjo
- Pastor Herman, Sang Bima** 161
Robertus Wahyudi Triweko
- Perhatian Besar Mulai dari Hal-Hal Kecil** 169
A. Caroline Sutandi
- Setiap Lebaran Beliau Selalu Mampir** 171
Sujad
- Diakui, Dihargai, dan Dipercaya oleh Ordo** 174
RP M. Antara Juwono, OSC
- Wong Cilik, Akik, dan Batik** 180
RP Y.C. Abukasman, OSC

EMPAT

- Tidak Ada yang Berani Jowal-Jawil** 192
Ny. M.A.S. Teko
- Selalu Mempersiapkan Diri Lebih Awal** 196
Petrus Sumaryanto
- Ngapain Kamu Orang Cigugur ke Sini?!** 200
RP T. Warhadi Hardjasemeru, OSC
- Yayasan Salib Suci Menjadi Lebih Tertib** 208
Viktorianus Tamba

Kombinasi yang Tidak Biasa	216
<i>Elisabeth "Nophie" Dewi</i>	
Paling Senang Memarahi Wahyanto	220
<i>Wahyanto Nugroho</i>	
Shintaro	224
<i>RP C.H. Suryanugraha, OSC</i>	
Efisiensi, Kedisiplinan, dan Kejujuran	233
<i>Rosmaida Christina</i>	
Aku Ora Pathèken!	238
<i>Y. Nita Merianti</i>	
Melihat Batu Akik ke Sukaraja, Sukabumi	244
<i>Guido Iman Setiadi</i>	
Mengadakan Buka Puasa Bersama	249
<i>Dadi Supriyanto</i>	
Galak di Mulut, tetapi Berhati Emas	253
<i>Ratna Melawati (Bu Adi)</i>	
Sederhana dan Keras, tetapi Manusiawi	264
<i>RP Leonardus Samosir, OSC</i>	
LIMA	
Kan Kukenang S'lalu Kebaikanmu	272
<i>Rosalina Setyawati</i>	
Bapaknya Legio Maria yang Baik Hati	277
<i>Cicilia Sri Pancarahayu</i>	
Dekat dengan Karyawan dan Pekarya	284
<i>Dwina Irlistriarti</i>	
Kesan Galak Itu Hilang	286
<i>Yohanes Timbul Widodo</i>	

Pastor “Semprul” Penggemar Kho Ping Ho	292
<i>RP C. Balok Priyanto Basuki, OSC</i>	
Negosiasi Habis-Habisan	306
<i>Ali Maliki</i>	
Bergaul tanpa Menyandang Embel-Embel Pastor	316
<i>Anastasia Sri Lestari</i>	
Tidak Jadi Menolak Jabatan Kasir	318
<i>Isidorus Kustadiatmo</i>	
Memberi Teladan dan Tuntunan	326
<i>Paulus Satino</i>	
“Kelemahan” Pastor Herman	329
<i>Felix Supratiknyo</i>	
Beliau adalah Bapak bagi Kami	336
<i>Suyadi</i>	
Membimbing dengan Hati dan Keteladanan	339
<i>RP P. Yoyo Yohakim, OSC</i>	
ENAM	
Sportif, Berani Meminta Maaf	350
<i>Agnes Rachmad</i>	
Pengawasan Melekat dan Sikap Peduli	353
<i>Ign. Suharto</i>	
Sontoloyo, Kamu!	363
<i>Andreas</i>	
Romo Herman Joedianto, OSC:	370
Sederhana, Jujur, Tegus, Disiplin, dan Berani	
<i>Johannes Gunawan</i>	
Pemimpin yang Tidak Populer	376
<i>Margaretha Banowati Talim</i>	
 <i>Daftar Isi</i>	 xiii

Kakak yang Baik bagi Pastor Muda	380
<i>RD Yohanes Handi Sadeli</i>	
SIAAP ..., Rama (baca: Romo)	386
<i>F.X. Budiwidodo Pangarso</i>	
Amat Disegani dan Disayangi oleh Warga Unpar	404
<i>Aloysius Rusli</i>	
Risma, Berbaris Lima-Lima	415
<i>Leonard Sudjono</i>	
Tiga Jam antara Bandung dan Jakarta	421
<i>Elizabeth Tiur Manurung</i>	
Pemimpin yang Merakyat	425
<i>Tri Warjono</i>	
Saya Dapat Memahami Sisi Kerasnya	429
<i>Sani Susanto</i>	
Kantuk Saya Hilang dan Langsung Segar Lagi	432
<i>Apolonius Sumardijono</i>	
Telur-Telur Ayam dan Entok	438
<i>RP C. Eka Wahyu D.S., OSC</i>	
TUJUH	
Ada Apa ke Sini?!	446
<i>M.H. Dien Pranata</i>	
Seorang Spiritualis Idealis yang Gelisah	450
<i>Robert Hadi</i>	
Sering "Ngangin" dengan Para Satpam	453
<i>Reina Tjiam</i>	
Pastor Herman itu Sombong?	455
<i>Dede Supriatna</i>	

Tidak Mau Menerima Ucapan Selamat Ulang Tahun	457
<i>Rini Argasetya</i>	
Pernah Ribut dengan Pastor Herman	461
<i>Helena dan Herman</i>	
Ngobrol Berjam-jam di Pos Satpam	465
<i>G.A. Usman Tanumiharja</i>	
Siram Saja!	469
<i>RP S. Budi Saptono, OSC</i>	
Setia pada Panggilan Imam	475
<i>C.A.D. Prastyaningsih</i>	
Setiap Hari Mengantar Makanan Ketika Saya Sakit	480
<i>RP Andreas Dedi, OSC</i>	
Wawancara yang Tak Terlupakan	483
<i>Paulin Kurniati</i>	
Menolong untuk Memberdayakan	487
<i>F. Susanto Santoso</i>	
Beasiswa untuk Anak-Anak Saya	493
<i>Nasihin</i>	
Mintalah ... Maka Kamu Akan Diberi	498
<i>B. Jannie Herijani</i>	
Setiap Sabtu Sore Jam 16.00	508
<i>Matias Supriyadi</i>	
Ternyata Beliau Cukup Humoris	518
<i>Adang Sulaeman</i>	
Manusia Berkeyakinan	522
<i>RP Yohanes Berchmans Rosaryanto, OSC</i>	
“Si Semprul” dan Roti Gempol	527
<i>Lydia Susanti Usman Kusnadi (Bu Loan)</i>	

Melalui “Semprul”, “Pentul”, sampai “Payah, Payah, Payah” ..., dan Akhirnya Perubahan!	534
<i>RP Fons Bogaartz, OSC</i>	
DELAPAN	
Supaya Orang-Orang Kecil Dapat Melihat	546
<i>V. Prabaningrum</i>	
Kicimpring Singkong	567
<i>Yohanes Joko Santoso</i>	
Guru dalam Bersikap Jujur, Teladan untuk Berkata Benar, dan Pelatih dalam Mengolah Penderitaan	572
<i>Pius Suratman Kartasasmita</i>	
Sering Datang ke Kampus Pukul 04.30	587
<i>Yosep Bolilimut</i>	
Panutan dalam Kebaikan, Kebenaran, dan Humanum	590
<i>Bachtiar Fauzy</i>	
Pribadi yang Menantang Berpikir Lurus	595
<i>Yohanes Karyadi Kusliansyah</i>	
Menginspirasi, Memberi Teladan dari Lapangan	599
<i>C. Badra Nawangpalupi</i>	
Tidak Mau Diberi Hadiah, Ingin Netral	604
<i>Purnomo Tjandra Irawan</i>	
Berbicaralah Apa Adanya, Jadilah Diri Sendiri	607
<i>Nike Agustijani</i>	
Sangat Menyukai Tipe Kepribadian Beliau	610
<i>Andrian Budi Utama</i>	
Sudah Salat, Belum?	614
<i>Kasiman</i>	

Pastor Herman Senang <i>Nongkrong</i> dan <i>Ngontrrol</i>	621
<i>RD Ferry Sutrisna Wijaya</i>	
SEMBILAN	
Menakjubkan ...	632
<i>Elsje Kosasih</i>	
Bekerja dalam Ritme Pastor Herman	637
<i>Ida Surjani</i>	
Memberikan Contoh kepada Pegawai	655
<i>Apitudin (Udin)</i>	
Suka Menolong Orang yang Kurang Mampu	658
<i>Clara Maria Sumarti</i>	
Cepat dan Efisien, Percaya kepada Legioner	661
<i>Surya Merlin</i>	
Bergulat untuk Pasrah Menerima Realitas	665
<i>RP A. Sudarno, OSC</i>	
Peristiwa Tak Terlupakan di Graha Parahita Aloysius	674
<i>Lianawati</i>	
Suka Membantu Orang Kecil	679
<i>Maria Djuniarti</i>	
"Kamu Masih Hidup?"	681
<i>Bernadetha Nuning C.</i>	
Saya Mengagumi Pastor Herman	684
<i>Lande Linus</i>	
Sosok Autentik Pengayom Mahasiswa Perantauan	691
<i>Bambang Budi Cahyono</i>	
Kuncinya Tidak Terlambat dan Apa Adanya	697
<i>Anggiat Barita Hasoloan Sianturi</i>	

Sosok Sederhana yang Nggak Neko-Neko	700
<i>Andy Chandra</i>	
Konsistensi dan Kontradiksi Pastor Herman	713
<i>RP Leo van Beurden, OSC</i>	
SEPULUH	
Tidak Akan Ada Lagi Telepon-Telepon	724
<i>Ida Surjani</i>	
Jangan Macam-Macam	747
<i>Yerry Marantika</i>	
Oleh-Oleh untuk Karyawan	756
<i>Ponijo</i>	
Susah Mencari Sosok Seperti Pastor Herman	761
<i>Irene Ratnaningsih Handoko</i>	
Menitipkan Ayam kepada Pasukan Oranye	765
<i>Hartoni</i>	
Mendidik Para Karyawan dengan Sabar	771
<i>Cirilus Sugiyanto</i>	
Rujak Nanas Subang	776
<i>Tamin, Tatik, dan Sum</i>	
Kebaikan Hati yang Tidak Biasa	781
<i>RP Andreas Dadang, OSC</i>	
Romo Herman: Penjaga Lembaga, Pembela Manusia	787
<i>P. Krismastono Soediro</i>	
PURNAWACANA	
Tulus, Halus, tanpa Akal Bulus	803
<i>RP Antonius Subianto B., OSC</i>	

Legioner Sejati

Harum semerbak bunga lavender
Bikin ceria tanpa memabukkan
Sejatinya beliau adalah sang legioner
Devosi kepada Bunda Maria tak tergoyahkan

SIAPAKAH PUTERI ITU
YANG DATANG SEBAGAI
FAJAR MENYINGSING
KEMERAH-MERAHAN,
INDAH PENAKA BULAN,
GEMERLAP LAKSANA SURYA,
DAHSYAT BAGAIKAN BALATENTARA
YANG SIAP SEDIA BERTEMPUR?



Bartholomeus Herman Joedianto (1945–2004)

● *P. Krismastono Soediro*

Kediri (atau Kadiri), sekitar 130 km arah barat daya dari Surabaya, merupakan daerah yang subur, terletak di daerah aliran Sungai Brantas, sungai terpanjang di Jawa Timur sesudah Sungai Bengawan Solo, yang bermata air di Gunung Arjuna. Sungai Brantas membelah Kota Kediri menjadi dua bagian, barat dan timur. Pada masa lalu Kediri merupakan pusat kebudayaan Jawa. Kawasan Kediri sudah dikenal dalam sejarah pada awal abad ke-9, sejak zaman Kerajaan Medang (Mataram Kuno) yang berpusat di Jawa Tengah. Pusat Kerajaan Medang kemudian dipindahkan ke Jawa Timur. Sekitar satu milenium yang lalu Raja Airlangga memindahkan ibukotanya dari Kahuripan (Sidoarjo) ke Daha (Kediri). Daha merupakan singkatan dari Dahanapura, yang berarti kota api.

Airlangga terpaksa membelah kerajaannya menjadi dua untuk kedua puteranya, satu di bagian timur (Kerajaan

Jenggala) yang beribukota di kota lama di Kahuripan dan satu di bagian barat (Kerajaan Panjalu) yang beribukota di Daha (Kediri). Kelak di kemudian hari, di bawah kepemimpinan Raja Sri Jayabaya, kedua kerajaan itu berhasil disatukan, dengan Daha (Kediri) sebagai ibukota. Pada masa Jayabaya inilah Kerajaan Kediri mencapai kejayaan, meliputi seluruh Pulau Jawa dan beberapa pulau di Nusantara. Sejumlah karya sastra penting diciptakan pada masa Kerajaan Kediri.

Sesudah Kerajaan Kediri runtuh, kawasan Kediri merupakan bagian dari Kerajaan Singasari, lalu Kerajaan Majapahit, lalu Kerajaan Demak, lalu Kerajaan Mataram, hingga dikuasai VOC, dan menjadi bagian dari Hindia Belanda. Secara kultural, Kediri termasuk kawasan budaya Mataraman bersama daerah-daerah lain di bagian barat Jawa Timur. Dinamakan kawasan Mataraman karena secara kultural sangat dipengaruhi oleh budaya Mataram (Surakarta-Yogyakarta), memiliki kemiripan bahasa dan budaya dengan daerah-daerah di Jawa Tengah bagian timur. Ini agak berbeda dengan kawasan budaya Arek (di Jawa Timur bagian tengah, sekitar Surabaya–Malang), kawasan budaya Madura (di Pulau Madura), dan kawasan budaya Pendalungan (perpaduan budaya Jawa–Madura, di Jawa Timur bagian timur).

Pada masa Hindia Belanda, sejak kebijakan *cultuurstelsel* tahun 1830, kawasan Kediri banyak ditanami tebu untuk diolah menjadi gula, seperti halnya daerah-daerah lain di Pulau Jawa. Terdapat sepuluh pabrik gula (*suiker fabriek*) di kawasan Kediri, satu di antaranya Pabrik Gula Minggiran. Jalur kereta api pun kemudian dibangun untuk

mendukung perkembangan industri perkebunan tebu dan pengolahan gula. Di dekat Pabrik Gula Minggiran, terdapat pula Stasiun Minggiran.



Gambar. Gerbang Kediri di Desa Minggiran tempo doeloe.
(Sumber: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde)

Orang-orang Tionghoa sudah mulai bermukim di kawasan Kediri sejak ratusan tahun. Akan tetapi, pada abad ke-19 terjadi migrasi dalam jumlah cukup besar orang-orang Tionghoa dari daratan Tiongkok ke Hindia Belanda, termasuk ke kawasan Kediri, untuk mengadu nasib, seiring dengan perkembangan perdagangan sebagai efek dari industri perkebunan. Klenteng Tjoe Hwie Kiong yang berlokasi di pusat Kota Kediri, di pinggir Sungai Brantas, didirikan pada tahun 1895. Ada pun benih iman Katolik mulai ditaburkan di kawasan Kediri mulai bagian awal

"Maka, kehadiran orang-orang yang menunjukkan komitmennya untuk melaksanakan tugas dengan 'habis-habisan' dan menunaikan tanggung jawabnya secara pas dan pantas adalah sebuah kesaksian hidup yang patut kita junjung tinggi." ~ **Mgr. Antonius Subianto B., OSC** (*Uskup Keuskupan Bandung; Ketua Pembina Yayasan Unpar*)

"Sebagai Ketua, saya sangat terbantu dengan karya dan layanan Pastor Herman yang setiap hari hadir di kantor Yayasan menuntaskan berbagai PR Yayasan, dan bila diperlukan saya tinggal menyetujuinya." ~ **B.S. Kusbiantoro** (*Ketua Pengurus Yayasan Universitas Katolik Parahyangan*)

"Kami sepakat memberanikan diri menghadap Frater Herman, jangan menangis di depan Frater" ~ **Cynthia Limandibrata** (*Ketua Pengurus Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus*)

"Yang pasti bahwa Romo Herman Joedianto telah meninggalkan jejak langkah yang tidak akan terlupakan dalam sejarah panjang perkembangan Unpar." ~ **Johannes Gunawan** (*Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan*)

"Risiko dibenci orang pun tidak terelakkan, namun itu semua karunia Tuhan yang harus disyukuri" ~ **RP Leo van Beurden, OSC** (*Ketua Pengurus Yayasan Salib Suci*)

UNPAR PRESS

Jalan Ciembuleuit No. 100

Bandung 40141

unparpress@unpar.ac.id

ISBN 978 623-7879-00-8

